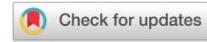




[Research Article]



## Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan: Studi Kasus Nelayan Tradisional di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate

Glory Mei Sanada Silalahi<sup>1</sup>, Maddatuang<sup>2</sup>, Rahma Musyawarah<sup>2,\*</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

<sup>2</sup>Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

\*Correspondance: [rahma.musyawarah@unm.ac.id](mailto:rahma.musyawarah@unm.ac.id)

### Informasi Artikel:

Diterima:  
27 November 2023

Disetujui:  
22 Februari 2024

Dipublikasi:  
4 Maret 2024

### Kata kunci:

faktor kemiskinan;  
nelayan tradisional;  
program pengentasan  
kemiskinan.

### Abstrak

Permasalahan kemiskinan merupakan pekerjaan rumah yang berat bagi pemerintah Indonesia. Angka kemiskinan menjadi salah satu yang selalu di sorot setiap tahun. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor penyebab kemiskinan, karakteristik kemiskinan, dan program-program yang digunakan untuk mengurangi kemiskinan pada masyarakat nelayan tradisional yang tinggal di Kelurahan Barombong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif serta menganalisis data baik yang diperoleh secara langsung (data primer) maupun data yang telah ada (data sekunder). Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut: faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan tradisional di Kelurahan Barombong mencakup enam aspek, yaitu kualitas sumber daya manusia, alternatif pekerjaan, modal usaha yang terbatas, teknologi yang digunakan, faktor kelembagaan, dan perilaku konsumtif nelayan. Kemiskinan yang dialami oleh nelayan tradisional di Kelurahan Barombong dapat digambarkan dalam bentuk kemiskinan alamiah dan kemiskinan budaya. Program- program untuk mengatasi kemiskinan nelayan di Kelurahan Barombong berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, akses terhadap pelayanan dasar, dan peralatan perikanan.

### Article Info:

Received:  
27 November 2023

Accepted:  
22 February 2024

Published:  
4 March 2024

### Keywords:

poverty factors;  
traditional fishermen;  
poverty alleviation  
programs.

### Abstract

The problem of poverty is a tough homework assignment for the Indonesian government. The poverty rate is something that is always highlighted every year. This study aims to analyze the factors that cause poverty, the characteristics of poverty, and the programs used to reduce poverty in traditional fishing communities living in Barombong Village. This research uses descriptive methods and analyzes data both obtained directly (primary data) and existing data (secondary data). The results showed the following: Factors that cause poverty in traditional fishermen in Barombong Village include six aspects, namely the quality of human resources, alternative employment, limited business capital, technology used, institutional factors, and consumptive behavior of fishermen. The poverty experienced by traditional fishermen in Barombong Village can be described in the form of natural poverty and cultural poverty. Programs to overcome the poverty of fishermen in Barombong Village focused on meeting basic needs, access to basic services, and fishing equipment.

## PENDAHULUAN

Orang miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan dan harta tetapi harta atau hasil dari pekerjaannya belum mencukupi kebutuhannya bahkan masih banyak kekurangan (Kurniawati dkk., 2017). Ketidakmerataan kesejahteraan yang adil merupakan masalah yang paling mendasar bagi setiap wilayah di mana pertumbuhan ekonomi menjadi penghambat. Kondisi masyarakat tidak hanya hidup dalam kekurangan uang yang mengakibatkan kemiskinan, tetapi juga mengalami masalah terkait pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran terbuka, yang jika tidak ditangani dengan baik dapat memicu masalah.

Suyanto (2001) membagi kemiskinan menjadi dua jenis yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah ketika sebuah kelompok orang hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan kemiskinan relatif adalah kondisi miskin yang disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang tidak mampu menjangkau seluruh masyarakat, menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, kemiskinan relatif didefinisikan sebagai jumlah persentase dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok lain. Kemiskinan tidak hanya sebatas permasalahan rendahnya tingkat konsumsi dan pendapatan, namun berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, ketidakberdayaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta masalah yang berkaitan juga dengan pembangunan manusia. Keterbatasan lapangan pekerjaan menyebabkan banyak penduduk yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) sehingga dikategorikan miskin. Keterbatasan lapangan pekerjaan juga merupakan hal yang berkaitan dengan kemiskinan.

Berdasarkan Undang-Undang No.24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Adapun hak-hak dasar tersebut meliputi kebutuhan primer (air bersih, makanan, pakaian, tempat tinggal/perumahan), kebutuhan kultural

(pendidikan, kesehatan, hiburan, pekerjaan, pertahanan), kebutuhan opsional, rasa aman dari ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam bidang kehidupan sosial dan politik. Menurut Jhingan (1983), kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Menurut Syahwier (2016) fenomena kemiskinan masih menjadi problem pokok terutama di daerah-daerah berkembang. Sedangkan Menurut Todaro & Smith (2020) di negara-negara berkembang masih banyak ditemukan kemiskinan yang mencolok, meskipun telah terjadi perbaikan-perbaikan yang signifikan selama lebih dari separuh abad terakhir. Menurut Mudrajat (2006) penyebab kemiskinan dikaitkan pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious cycle of poverty*).

Menurut Badan Pusat Statistik (2022b), jumlah penduduk di Indonesia sangat besar pada tahun 2018 terdapat 264.161 juta jiwa, 2019 yaitu 266.911 juta jiwa. Angka tersebut terus naik tiap tahunnya hingga pada tahun 2021 terdapat 272.682 juta jiwa. Di kota Makassar pada tahun 2018 jumlah penduduk yaitu 1.501.587 dan tahun 2021 menyentuh angka 1.549.585.

Kondisi kemiskinan di Indonesia masih didominasi oleh ketimpangan antar wilayah, yang ditunjukkan oleh peningkatan perbedaan tingkat kemiskinan, pencapaian hasil pembangunan, kualitas pekerjaan, akses terhadap pelayanan dasar, tingkat pendapatan di perdesaan dan perkotaan, antar wilayah, antar kawasan, dan antar perbatasan.

Menurut BPS (2022a), persentase penduduk miskin dari tahun 2015-2019 mengalami penurunan, namun selama kurun waktu 2019-2020 terjadi peningkatan persentase jumlah penduduk sebagai dampak dari mewabahnya virus Covid-19 di Indonesia. Menurut beberapa ahli, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah pertumbuhan penduduk. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat, kemiskinan dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan penyebabnya. Pertama, kemiskinan kronis yang diakibatkan oleh kebiasaan masyarakat yang tidak produktif, keterbatasan sumber daya, rendahnya pendidikan dan kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan kurangnya

kemandirian masyarakat. Kedua, kemiskinan sementara yang disebabkan oleh fluktuasi ekonomi dari keadaan normal menjadi krisis ekonomi, perubahan musiman seperti dalam kasus nelayan dan petani pangan, bencana alam, atau akibat dari kebijakan tertentu (Rizayani dkk., 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (2022b) bahwa persentase kemiskinan pada tahun 2019 menurun sebesar 9,41% dibanding tahun sebelumnya sebesar 9,41 %. Namun penurunan persentase ini tidak sampai kepada target pemerintah yaitu 8% di tahun 2019. Seluruh provinsi di Indonesia mengalami penurunan persentase kemiskinan. Kota Makassar mengalami penurunan persentase kemiskinan pada tahun 2019 sebesar 4,28% dari 4,41% pada tahun 2018. Namun presentasi tersebut meningkat pada tahun 2021 hingga mencapai angka 4,82%. Fenomena kemiskinan yang masih marak seperti tingginya tingkat kriminalitas di Kota Makassar yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan sebagainya, sehingga perlu ditinjau lebih dalam terkait faktor yang lebih dominan menyebabkan kemiskinan. Masyarakat nelayan di Kota Makassar merupakan salah satu kelompok masyarakat miskin yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budi daya. Secara umum, ada dua kategori nelayan di Makassar, yaitu nelayan miskin menggunakan kategori tradisional dan nelayan yang kaya biasanya pada kategori modern (Rahim & Hastuti, 2016). Nelayan tradisional adalah penduduk asli yang sudah lama tinggal di sekitar pantai dan menggunakan peralatan sederhana dan tidak memadai untuk mendapatkan ikan sehingga tidak mampu mendapatkan ikan dalam jumlah besar.

Wilayah pesisir merupakan wilayah sentral akan produksi ikan namun bisa juga dikatakan sebagai wilayah dengan tingkat pendapatan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (Agunggunanto, 2011). Salah satu wilayah pesisir Kota Makassar adalah Wilayah Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate yang mayoritas masyarakatnya adalah nelayan. Kondisi Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar pada umumnya hampir sama dengan wilayah pesisir lainnya yaitu sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan yakni nelayan tradisional.

Berdasarkan data BPS Kota Makassar tahun 2018, terjadi penurunan produksi tangkapan laut di Kecamatan Tamalate yang paling besar yakni pada tahun 2016 sebesar 1.844 ton menjadi 398 ton ditahun 2017, penurunan produksi mencapai 1.446 ton atau sekitar 10% (BPS, 2022a). Penurunan produksi tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan dan pemenuhan konsumsi rumah tangga serta kesejahteraan nelayan tersebut. Berdasarkan data dari sensus penduduk Kantor Kecamatan Tamalate Kota Makassar, dari 10 kelurahan di Kecamatan Tamalate hanya terdapat 3 kelurahan yang penduduknya berprofesi sebagai nelayan tradisional. Kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan konvensional tidak hanya disebabkan oleh sejumlah kelemahan internal, tetapi juga oleh faktor eksternal. Faktor internal yang sering menyulitkan upaya para nelayan tradisional untuk memberdayakan kehidupan termasuk keterbatasan pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi yang lebih modern, dan kurangnya modal. Faktor eksternal seperti yurisdiksi daerah otonomi, sumber daya laut yang terbatas, dan infrastruktur pelabuhan perikanan juga menjadi tantangan tambahan.

Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan pembangunan untuk meningkatkan kehidupan nelayan, tetapi hasilnya masih jauh dari harapan karena banyak nelayan masih hidup dalam garis kemiskinan. Selanjutnya, nelayan tidak peduli dengan masalah pembangunan karena para nelayan terlalu sibuk melaut untuk hidup. Waktu para nelayan dihabiskan melaut untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, waktu dan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain sangat kurang. Para nelayan terlalu sibuk untuk memenuhi kebutuhan keluarga, nelayan terisolasi dan memiliki posisi sosial yang rendah. Sangat penting untuk memperhatikan posisi sosial nelayan dalam masyarakat karena sebagian besar masyarakat nelayan memiliki status sosial yang relatif rendah. Keterasingan yang dimiliki nelayan menyebabkan posisi sosial cenderung rendah. Ketidakcukupan waktu dan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain membuat seseorang menjadi terisolasi. Program pemerintah untuk mengurangi kemiskinan seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Bantuan Pendampingan Keluarga Harapan

(PKH), Bantuan Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda), dan Bantuan Sarana Tangkat Nelayan belum juga dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk.

Mayoritas penduduk Kelurahan Barombong masih hidup dalam tingkat kemiskinan, terutama komunitas nelayan tradisional. Sumber daya manusia yang buruk di bidang pendidikan, kurangnya pekerja alternatif untuk menambah pendapatan, kurangnya modal untuk kegiatan melaut, kurangnya lembaga ekonomi atau nelayan yang memberikan pengetahuan, dan kebiasaan konsumtif adalah semua penyebab kemiskinan. Program pengentasan kemiskinan masih fokus pada memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin.

Kelurahan Barombong merupakan wilayah pesisir dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan diantaranya nelayan tradisional dan masih tergolong nelayan miskin dapat dilihat dari kondisi fisik pemukiman yang terlihat kumuh serta perahu dan alat tangkap yang digunakan (jaring, dan pukat) tergolong sederhana.

Melihat kondisi dan keadaan diatas, maka penelitian ini bertujuan: 1) menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional di Kelurahan Barombong; 2) menganalisis bentuk kemiskinan pada nelayan tradisional di Kelurahan Barombong; dan 3) menganalisis jenis program pengentasan kemiskinan yang diterapkan di Kelurahan Barombong.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa kuesioner, sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari responden yaitu: lama bekerja sebagai nelayan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, tingkat usia, kepemilikan rumah, pekerjaan alternatif, kepemilikan modal, teknologi yang digunakan, peran lembaga ekonomi, kebiasaan nelayan. Data sekunder diperoleh dari Pemerintah Kecamatan Tamalate yaitu jumlah penerima bantuan, dan jenis bantuan yang diberikan. Selain data sekunder yang disebutkan, data lain seperti jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah rumah tangga nelayan, dan jumlah rumah tangga nelayan miskin juga dikumpulkan.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengatahui faktor kemiskinan nelayan, dan program pengentasan kemiskinan nelayan, serta jumlah rumah tangga miskin. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dokumen profil desa, dokumen Badan Pusat Statistik (BPS), dan jurnal terkait untuk mendukung hasil penelitian. Wawancara juga dilakukan untuk mempertegas informasi saat pengisian kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan seseorang terjebak ke pada kemiskinan diantaranya ini faktor buatan manusia, budaya, dan alamiah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang penyebab kemiskinan bagi nelayan tradisional di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Faktor-faktor penyebab kemiskinan ini terdiri dari enam komponen yaitu kualitas sumber daya manusia, pekerjaan alternatif, kepemilikan modal, teknologi yang digunakan, peran lembaga ekonomi, dan kebiasaan nelayan.

### Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia umumnya masih sangat rendah, seperti yang ditunjukkan oleh rendahnya tingkat pendidikan nelayan tradisional. Tingkat pendidikan yang rendah tidak hanya dialami nelayan sebagai kepala keluarga, tetapi juga anggota keluarga, terlepas dari budaya, lingkungan setempat, latar belakang keluarga, dan kondisi masyarakat desa. Faktor ekonomi adalah penyebab utama masyarakat tidak melanjutkan pendidikan. Selain itu, para orang tua harus menggunakan tenaga anak untuk membantu mencari uang, atau paling tidak mengurangi beban keluarga. Ini juga ditemukan oleh Adiana & Karmini (2012). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan tradisional sangat terbatas untuk mendapatkan pelayanan pendidikan karena tingkat pendidikan yang rendah berdampak pada keterampilan, pemikiran, dan mental. Distribusi tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan (Tahun)**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Percentase (%)</b>
Tidak Tamat SD	30	44,78
SD	28	41,78
SMP	7	10,45
SMA	2	2,99
<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah yakni tidak tamat SD dengan persentase sebesar 44,78%, sedangkan tingkat pendidikan paling tinggi yakni SMA memiliki persentase rendah yakni hanya 2,99%. Berdasarkan hasil wawancara, rendahnya tingkat pendidikan responden terjadi karena terbatasnya biaya dan jarak tempuh sekolah dari rumah yang jauh pada saat responden menempuh pendidikan.

### **Pekerjaan Alternatif**

Pendapatan sangat penting bagi masyarakat nelayan, terutama bagi masyarakat nelayan tradisional karena mayoritas atau hampir sebagian besar penduduk tersebut bekerja sebagai nelayan. Profesi sebagai nelayan adalah pekerjaan yang sangat sulit karena hidup para nelayan bergantung pada alam. Untuk meningkatkan pendapatan, para nelayan tradisional membutuhkan pekerjaan alternatif karena pekerjaan mereka pada dasarnya bergantung pada kemurahan alam (laut) dalam menyediakan sumber dayanya.

Faktanya tidaklah mudah bagi nelayan tradisional untuk melakukan suatu pekerjaan lain yang lebih menjanjikan bila pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh pada umumnya hanya tamat SD (Sekolah Dasar). Menurut Yos (2008) bahwa tingginya tingkat pendidikan memberikan perluhan kemampuan dan kesempatan untuk bekerja. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pendapatan dimana seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mendapatkan pendapatan yang tinggi pula. Pendapatan yang tinggi tidak didapatkan dari hasil langsung suatu investasi yang mahal terhadap pendidikan, melain dari sesuatu yang lebih komplek. Pendapatan di luar daripada nelayan adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan nelayan dan pekerjaan anggota rumah tangga seperti buruh bangunan dan karyawan toko. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di

luar usaha tangkap, seperti menjadi buruh tani, pengantar galon, pembantu rumah tangga, dan penjaga toko, adalah sebesar Rp 75.373, yang menyumbang sekitar 4,65% dari total pendapatan. Kondisi tersebut memaksa penduduk untuk bekerja sebagai nelayan.

### **Kepemilikan Modal**

Faktor yang paling penting dalam mengembangkan bisnis nelayan adalah modal. Modal dapat diartikan sebagai dana yang digunakan untuk menjalankan usaha agar tetap berjalan. Modal usaha juga dapat diartikan dari berbagai segi yaitu modal pertama kali membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha, dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari (Juliasty, 2009). Terlihat dari peralatan yang masih digunakan nelayan tradisional tergolong sangat sederhana. Diketahui, para nelayan sering meminjam kepada kerabat atau nelayan lain untuk mendapatkan bensin agar dapat menjalankan bisnis. Sebenarnya, para nelayan sering tidak memiliki simpanan uang ketika telah mendapatkan banyak hasil tangkapan karena kebiasaan yang selalu tidak mempertimbangkan kebutuhan akan datang. Selain itu, ketika alat tangkap yang digunakan rusak, para nelayan tidak memiliki simpanan untuk membantu keluarga karena adanya kebiasaan tersebut.

Nelayan tradisional tidak memiliki modal yang cukup untuk melaut, jadi para nelayan tidak dapat menjangkau wilayah tangkapan yang lebih besar. Akibatnya, para nelayan hanya dapat menangkap ikan di pesisir pantai dan tidak dapat meningkatkan jumlah tangkapan ikan dan kualitas produk. Tidak dapatnya meningkatkan hasil produksi membuat produktivitas nelayan tradisional rendah, yang berarti para nelayan memiliki pendapatan yang rendah. Alasan yang sama juga ditemukan pada penelitian Hamdani & Wulandari (2017) bahwa faktor penyebab kemiskinan di dalam masyarakat nelayan tradisional disebabkan oleh pendidikan yang rendah, peran lembaga ekonomi, kebiasaan

nelayan, pekerjaan alternatif, kepemilikan modal, serta teknologi yang digunakan.

Nelayan Tradisional tidak dapat mengakses lembaga perkreditan yang ada seperti Bank Perkreditan dan Koperasi Simpan Pinjam, nelayan tradisional menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pinjaman modal usaha. Salah satu kendala yang dihadapi nelayan adalah para nelayan harus menyerahkan jaminan kepada Bank Perkreditan atau Koperasi Simpan Pinjam berupa akte tanah dan Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB), sementara jaminan yang diberikan lembaga ekonomi tidak miliki oleh para nelayan.

### **Teknologi yang Digunakan**

Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Barombong adalah pancing dan jala. Namun yang lebih banyak digunakan adalah pancing. Jenis alat tangkap ini sudah sangat familiar di kalangan masyarakat Barombong khususnya yang berprofesi sebagai nelayan tangkap. Nelayan tradisional menggunakan teknologi yang sederhana karena kurangannya sumber daya manusia yang terampil dan modal kerja yang cukup untuk meningkatkan teknologi alat tangkap. Tujuan utama para nelayan adalah mencari makan melalui sumber laut, nelayan sedikit mengabaikan pendidikan. Masyarakat nelayan memiliki persepsi yang rendah terhadap pendidikan. Rendahnya persepsi ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang rendah, motivasi dan perhatian pemerintah dalam pendidikan pada masyarakat. Selain itu faktor ekonomi yang sangat dominan berasal dari adanya pandangan mengenai keterbatasan ekonomi dan alasan kultural (Syahputra dkk., 2015; Sari & Harudu, 2018).

### **Peran Lembaga Ekonomi**

Lembaga ekonomi memiliki dampak signifikan dan bisa menjadi salah satu hambatan utama ketika pasar tidak mengalami pertumbuhan. Mempromosikan pasar produk-produk yang dihasilkan oleh nelayan tradisional, langkah yang dapat diambil adalah untuk mendekatkan nelayan kepada pasar, seperti eksportir hasil perikanan dan pengepul. Manfaat dari kolaborasi semacam ini membuat nelayan mendapatkan jaminan pasar dan harga yang stabil, serta bimbingan terkait kualitas produk. Selain itu, nelayan juga dapat menerima dukungan modal untuk mengembangkan usaha.

Lebih lanjut, untuk menjalin hubungan dengan para eksportir, bisa dilakukan melalui upaya pengembangan aksi kolektif, seperti mendirikan koperasi atau usaha bersama seperti Koperasi Unit Desa (KUD). Pada kondisi ini, para nelayan dapat menjadi anggota koperasi tersebut, sehingga hasil tangkapan saat melaut dapat dijual melalui koperasi ini. Pada konteks ini, nelayan memerlukan suatu wadah atau tempat untuk mengalirkan atau memasarkan hasil tangkapan.

Masyarakat nelayan sangat memerlukan lembaga yang dapat berada dalam kesejajaran dengan kondisi ekonomi. Para nelayan membutuhkan sebuah lembaga yang mampu mengakomodasi atau mengendalikan berbagai aspek, seperti hasil tangkapan, proses penangkapan, dan permodalan. Hal ini bertujuan untuk memberikan akses kepada nelayan terhadap informasi harga yang akurat, sehingga hasil tangkapan tidak akan dibeli dengan harga rendah oleh para tengkulak.

Pemerintah telah menyediakan Lembaga untuk memberdayakan nelayan kecil dan pembudidaya-ikan kecil melalui penyediaan skim kredit bagi nelayan kecil dan pembudi daya-ikan kecil, baik untuk modal usaha maupun biaya operasional dengan cara yang mudah, bunga pinjaman yang rendah, dan sesuai dengan kemampuan nelayan kecil dan pembudidaya ikan kecil seperti Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan (LPMUKP) yang merupakan Badan Layanan Umum (BLU) di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Ini adalah salah satu Lembaga yang dapat disarankan untuk mengendalikan dan mengakomodasi aspek produksi dan distribusi.

### **Kebiasaan Nelayan**

Profesi nelayan adalah pekerjaan yang sangat tergantung pada anugerah alam. Tingkat eksploitasi yang dilakukan oleh para nelayan terhadap laut sangat besar. Setiap hari para nelayan pergi ke laut dengan harapan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah. Namun, ketika hasil tangkapan tidak begitu baik, terutama selama musim barat atau musim paceklik, yang biasanya terjadi antara awal bulan Juli hingga pertengahan Agustus, para nelayan seringkali harus meminjam uang dari saudara atau tetangga terdekat yang memiliki uang lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Nelayan seringkali memiliki kebiasaan gaya hidup yang kurang mempertimbangkan masa depan. Ini berarti bahwa ketika mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah atau lebih dari yang dibutuhkan, para nelayan cenderung segera menghabiskan pendapatan tersebut untuk hal-hal seperti pakaian, perabotan rumah tangga yang berlebihan, dan lain sebagainya. Motivasi di balik tindakan ini seringkali lebih terkait dengan keinginan untuk terlihat kaya atau memiliki banyak barang dan uang. Perilaku ini juga ditemukan oleh Suryaningsi (2017). Padahal seharusnya, ketika mendapatkan tangkapan yang lebih, agar lebih baik menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan masa depan keluarga, terutama saat musim barat atau paceklik tiba agar tidak terjebak dalam hutang. Kebiasaan ini seringkali menghambat kemampuan para nelayan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari uang hasil tangkapan yang habis pada saat itu juga karena untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

### **Bentuk Kemiskinan Nelayan Tradisional**

Kemiskinan dalam konteks nelayan tradisional di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar merupakan permasalahan yang kompleks. Permasalahan ini terpengaruh oleh sejumlah faktor utama, yakni kualitas sumber daya manusia, peluang pekerjaan alternatif, modal kerja yang terbatas, teknologi yang digunakan dalam usaha perikanan, kelembagaan yang mendukung, serta kebiasaan konsumsi nelayan. Bentuk kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional, dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu kemiskinan alamiah (natural) dan kemiskinan kultural. Kemiskinan natural terkait dengan faktor-faktor seperti kualitas sumber daya manusia, modal kerja, dan teknologi yang digunakan. Sedangkan kemiskinan kultural terkait dengan faktor kebiasaan nelayan dan aspek kelembagaan. Faktor ini juga dilaporkan oleh Kaliongga dkk. (2017).

#### **Kemiskinan Natural**

Kemiskinan alamiah (natural) timbul sebagai akibat langsung dari sejumlah faktor yang dapat diidentifikasi dalam konteks nelayan tradisional di Kelurahan Barombong. Kualitas sumber daya manusia nelayan masih rendah yang ditandai oleh kurangnya akses pendidikan dan terbatasnya peluang pekerjaan selain profesi

nelayan. Data menunjukkan bahwa sekitar 44,78% nelayan tidak menyelesaikan Sekolah Dasar (SD), sekitar 41,78% menyelesaikan SD, sekitar 10,45% menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama dan hanya 2,99 % menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ini sejalan dengan temuan Sudarson (2008) bahwa nelayan tradisional umumnya memiliki tingkat pendidikan yang terbatas. Selanjutnya, kriteria masyarakat miskin menurut Badan Pusat Statistik (2023) adalah ketika pendidikan tertinggi Kepala Rumah Tangga adalah tidak sekolah/tidak menyelesaikan SD/hanya SD. Selain itu, peluang pekerjaan alternatif bagi nelayan tradisional sangat terbatas. Kemiskinan alamiah (natural), yang muncul sebagai akibat langsung dari kondisi dan kualifikasi sumber daya manusia yang terbatas serta keterbatasan dalam lapangan pekerjaan alternatif. Peranan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan seseorang atau sekelompok orang telah diakui oleh semua negara. Pendidikan formal tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi pekerja untuk kepentingan pembangunan, tetapi pendidikan formal juga dapat memberikan nilai-nilai, cita-cita, sikap dan aspirasi langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kepentingan pembangunan (Todaro, 2020).

Pendapatan di luar yang diperoleh oleh nelayan merupakan pendapatan yang berasal dari pekerjaan sampingan nelayan dan pendapatan yang diperoleh oleh anggota rumah tangga, termasuk pekerjaan seperti menjadi buruh bangunan dan bekerja di toko. Secara rata-rata, pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar usaha tangkap, seperti menjadi buruh tani, pengantar galon, pembantu rumah tangga, dan penjaga toko, mencapai sekitar Rp 75.373, yang berkontribusi sekitar 4,65% dari total pendapatan.

#### **Kemiskinan Kultural**

Kemiskinan kultural terjadi karena kebiasaan konsumtif yang dimiliki oleh nelayan tradisional. Masyarakat nelayan cenderung menghabiskan pendapatan lebih saat memperolehnya, seperti membeli pakaian dan perabotan rumah yang berlebihan, tanpa mempertimbangkan kebutuhan masa depan. Seharusnya, ketika memiliki hasil tangkapan yang lebih banyak, pendapatan seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan keluarga di masa depan, terutama saat musim barat atau musim

paceklik, yang biasanya terjadi antara awal Juni hingga pertengahan Agustus.

Yuswanto (2019) menyarankan strategi pengelolaan keuangan nelayan dengan mengalokasikan modal pada dua musim yaitu musim ikan dan musim paceklik. Ketika musim ikan penghasilan sebaiknya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli beras, pendidikan anak, belanja istri, ditabung dan bahkan investasi. Ketika musim paceklik modal yang akan dialokasikan sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal yaitu jika membutuhkan dana kecil disarankan berhutang pada tetangga, tetapi jika membutuhkan dana yang lebih besar disarankan untuk menjual tabungannya seperti emas dan bahkan menjual barang investasi.

### **Program Pengentasan Kemiskinan**

Berbagai langkah telah diambil oleh pemerintah untuk mengatasi kemiskinan di Kelurahan Barombong, termasuk penyediaan bantuan dalam hal daya beli, akses kebutuhan pokok, layanan kesehatan, dan bantuan peralatan perikanan. Masyarakat nelayan tradisional merasa terbantu oleh bantuan yang diberikan, yang dianggap tepat sasaran dan diberikan pada waktunya. Cara ini juga dilakukan oleh Fahmi (2012). Pada konteks ini, diperlukan perhatian lebih lanjut dari pemerintah untuk merancang program-program yang lebih sesuai dengan masalah kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan. Ini mencakup program penyuluhan dan pelatihan, perubahan pola pikir dalam keluarga nelayan agar menghindari perilaku konsumtif, dan penyediaan modal usaha untuk membantu keluarga nelayan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka beberapa kesimpulan dapat diambil diantaranya: 1) terdapat enam faktor utama yang menyebabkan kemiskinan nelayan tradisional di Kelurahan Barombong, yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia nelayan, kurangnya peluang pekerjaan alternatif, keterbatasan modal kerja, penggunaan teknologi yang sederhana, kekurangan lembaga ekonomi yang mendukung, dan kebiasaan konsumtif nelayan; 2) kemiskinan yang dialami oleh nelayan tradisional di Kelurahan Barombong dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu kemiskinan natural dan kultural. Kemiskinan

natural muncul karena rendahnya kualitas sumber daya manusia nelayan, terutama ditunjukkan oleh tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya peluang pekerjaan alternatif. Sementara kemiskinan kultural disebabkan oleh kebiasaan konsumtif nelayan, yang terlihat dari kecenderungan untuk menghabiskan pendapatan lebih saat hasil tangkapan melimpah, khususnya pada pakaian dan perabotan rumah yang berlebihan; dan 3) program pengentasan kemiskinan yang telah diterapkan di Kelurahan Barombong melibatkan bantuan seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda), dan bantuan sarana tangkap nelayan. Meskipun demikian, program penyuluhan, pelatihan, serta pemberian modal usaha belum diterapkan untuk masyarakat nelayan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Masyarakat Kelurahan Barombong atas kesediaan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Terima kasih juga kepada Pemerintah Kecamatan Tamalate yang telah membantu dan menfasilitasi penelitian ini hingga selesai. Ucapan terima kasih juga kepada *reviewer* dan editor *Journal of Geographical Sciences and Education* yang telah membantu meningkatkan kualitas naskah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2012). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*, *Jurnal Ekonomi*. Universitas Udayana. Bali.

Agunggunanto, E. Y. (2011). Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 50-58. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.50-58>

Badan Pusat Statistik. (2022a). *Indonesia dalam Angka Tahun 2022*. Makassar: Badan Pusat Statistika.

Badan Pusat Statistik. (2022b). *Sulawesi Selatan dalam Angka Tahun 2022*. Makassar: Badan Pusat Statistika.

Badan Pusat Statistik. (2023). Kemiskinan dan

Ketimpangan. Diakses 29 November 2023, dari <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html..>

Fahmi, I. (2012). Strategi Pengentasan Kemiskinan Nelayan Tradisional. *Perspektif*, 1(2), 124-128.

Hamdani, H., & Wulandari, K. (2017). Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional. *Electronical Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)*, 3(1), 62-67. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ESOSPOL/article/view/5686>

Jhingan, M.L., (1983). *The Economics of Development and Planning*, Vicas Publishing House Ltd : New Delhi.

Juliasty, S. (2009). *Cerdas Mendapatkan dan Mengelola Modal Usaha*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).

Kaliongga, G. F., Muelyono, M., & Adda, W. H. (2017). Analisis Pola Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Bantaya. *Katalogis*, 5(9), 132-138.

Kurniawati, A., Gunawan, B. T., & Indrasari, D. P. R. (2017). Dampak upah minimum terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2006-2014. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 17(2), 233-252. <http://dx.doi.org/10.17970/jrem.17.170207.ID>

Mudrajad, K. (2006). *Ekonomika Pembangunan Teori. Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) STIM YKPN d/h AMP YKPN.

Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2016). Determinan Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Wilayah Pesisir Barat Kabupaten Baru. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 75-88. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3173>

Rizayani, S., Syaharuddin, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2022). Kebijakan Pengentasan Kemiskinan melalui Program Keluarga Harapan di Kota Banjarbaru. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i1.5209>

Sari, J. M., & Harudu, L. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan Pesisir Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 3(4), 1-16. <http://dx.doi.org/10.36709/jppg.v3i4.4820>

Sudarso. (2008). Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan. FISIP. Universitas Airlangga. Surabaya.

Suryaningsi, T. (2017). Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Jurnal Handep*, 1(1), 49-62. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i1.8>

Suyanto, B. (2001). Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 14(4), 25-42.

Syahwier, C. A. (2016). *Ironi Kemiskinan di Jabar*. Pikiran Rakyat.

Syahputra, S., Kusai, K., & Ramli, M. (2015). *Persepsi Nelayan Suku Laut terhadap Pendidikan untuk Masa Depan Anak di Desa Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau* (Skripsi, [Riau]: Riau University).

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development (13<sup>th</sup> edition.)*. London: Pearson UK.

Yuswanto, R. (2019). *Strategi Pengelolaan Keuangan Nelayan di Pesisir Payangan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember* (Skripsi, [Jember]: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

Yos, M. (2008). *Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Kabupaten, dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik di Kabupaten Semarang*. (Skripsi, [Semarang]: Universitas Diponegoro).



Copyright (c) 2024 by the authors. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).